

## PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MULTIKULTURALISME DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Nasehudin<sup>a\*</sup>, ETTY RATNAWATI<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Departemen Tadris IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>b</sup>Departemen Tadris IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Corresponding author: SUmber\_Cirebon [cecenasehudin@gmail.com](mailto:cecenasehudin@gmail.com)

Article History	
Received: 23 – 03 – 2022	Received in revised form: 18 – 04 – 2022
Accepted: 23 – 03 – 2022	Available online: 25 – 06 – 2022

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kultur mahasiswa terdaftar S1 Fakultas.. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon yang tidak begitu beragam karena dalam satu budaya dan agama yang sama, namun hidup di tengah negara Indonesia yang multikultural. Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang pesat sebagai hasil dari revolusi industri 4.0 memaksa mahasiswa untuk selalu siap. Tujuan dari penelitian ini untuk: 1) mengetahui persepsi mahasiswa terhadap Multikulturalisme di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2) mengetahui persepsi dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei pada mahasiswa terdaftar S1 Fakultas.. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Penentuan populasi dan sampel dilakukan dengan terbuka yakni mahasiswa angkatan 2020/2021 diberikan angket dalam bentuk google form dan yang mengisi angket sebanyak 98, sehingga jumlah respondennya sebanyak 98 orang mahasiswa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap Multikulturalisme di IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki pandangan yang beragam namun sebagian besar sudah sangat terbuka akan pentingnya multikulturalisme dengan mencapai 85% setuju. Walaupun mereka dalam satu lingkungan budaya dan agama yang sama namun pemikirannya sudah sangat luas. Sementara itu, bahwa persepsi dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 sebesar 78.33%, artinya bahwa dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi mahasiswa IAIN Cirebon sudah siap dan menyambut baik, walau sekali lagi mereka hidup dan berada pada satu daerah dengan budaya yang belum begitu beragam serta lingkungan Perguruan Tinggi di bawah Kementerian Agama RI.

**Kata Kunci :** *Persepsi, Multikulturalisme dan Revolusi Industri 4.0.*

**Abstract:** *This research is motivated by the culture of students enrolled in the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training (FITK) State Islamic Institute (IAIN) Sheikh Nurjati Cirebon who are not very diverse because they are in the same culture and religion, but live in the middle of a multicultural Indonesian country. In addition, the rapid development of information technology as a result of the industrial revolution 4.0 forces students to always be ready. From this background, the objectives of this study are: 1) to determine student perceptions of multiculturalism at IAIN Sheikh Nurjati Cirebon, 2) to determine perceptions in dealing with the Industrial Revolution 4.0 at IAIN Sheikh Nurjati Cirebon. The method used in this research is a survey method on registered students of the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training (FITK) Syekh Nurjati State Islamic Institute (IAIN) Cirebon. The determination of the population and*

*sample was carried out openly, namely students of the class of 2021 were given a questionnaire in the form of a google form and who filled out the questionnaire were 98, so that the number of respondents was 98 students. The results of the study concluded that students' perceptions of multiculturalism at IAIN Syekh Nurjati Cirebon had diverse views, but most of them were very open about the importance of multiculturalism by reaching 85% agree. Even though they are in the same cultural and religious environment, their thoughts are very broad. Meanwhile, the perception of facing the Industrial Revolution 4.0 was 78.33%, meaning that in dealing with advances in information technology, IAIN Cirebon students were ready and welcoming, even though once again they lived and were in an area with a less diverse culture and higher education environment. under the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia.*

**Keywords : Perception, Multiculturalism, Revolution Industry 4.0**

## **PENDAHULUAN**

Mahasiswa yang saat ini sedang menempuh pendidikan, bisa disebut generasi millennial. Mengapa demikian? Karena mayoritas mereka lahir setelah tahun 2000. Bagi bangsa Indonesia, generasi milenial bukan hanya generasi yang sangat dekat dengan teknologi informasi melainkan mereka tumbuh dan berkembang setelah reformasi.

Generasi millennial tersebut menghadapi tantangan yang cukup berat yang secara mental mereka dianggap tidak sekuat generasi sebelumnya, seperti sekarang ini adanya virus Corona. Munculnya virus Corona telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia sendiri, yang berdampak kepada semua sektor terutama sektor pendidikan. Kondisi yang mencekam hadir dan membawa masyarakat tidak mempunyai pilihan lain selain terus bergerak dan melanjutkan hidup. Untuk dunia pendidikan prosesnya harus tetap berjalan meskipun dalam kondisi COVID-19. Oleh karena itu, Kemendikbud menyatakan bahwa untuk belajar yang tadinya dilakukan di sekolah mau tidak mau harus dilakukan dari rumah atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) guna memutus mata rantai COVID-19. Kondisi ini bisa dapat menguntungkan dan bisa juga menjadi tantangan untuk pendidikan di era 4.0 sendiri. Tantangan tersebut yakni: 1) menghadapi pergeseran budaya yang beragam (multikultural), 2) menghadapi tantangan era globalisasi yang disebut dengan istilah revolusi industri 4.0.

Ada 4 (empat) tingkatan dalam revolusi industri, yaitu :1) Era 1.0 (*stone era*) ditandai dengan penggunaan secara manual/tradisional, 2) Era 2.0 (*machine era*) ditandai dengan munculnya alat-alat mesin, 3) Era 3.0 (era komputer) ditandai dengan perangkat lunak yang mulai dikembangkan, 4) Era 4.0 (online era/internet) ditandai dengan aplikasi dalam jaringan, Suyitno (dalam Ismunandar, 2021: 18).

Bagi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, multikulturalisme yang terus berkembang di lingkungan kampus serta perkembangan teknologi informasi yang harus dihadapi, memerlukan upaya kajian mendalam bagaimana para mahasiswa untuk senantiasa siap menghadapi segala tantangan namun tetap memiliki tanggungjawab moral yang tinggi sebagai mahasiswa yang dibina dengan sistem Pendidikan Tinggi di bawah lingkungan Kementerian Agama. Di dalam menghadapi keragaman budaya dan teknologi informasi yang semakin cepat, generasi milenial harus mampu adaptasi dengan perubahan zaman

tersebut. Namun, sebagai anak bangsa mereka juga harus mampu menjaga nilai, moral, karakter, serta watak bangsa. Perkembangan teknologi yang diawali oleh revolusi industri di Inggris yang kemudian berpengaruh di seluruh dunia, sekarang sudah bisa dikatakan sudah mencapai puncaknya.

Revolusi Industri 4.0. Klaus (Shwab, 2016) melalui *The Fourth Industrial Revolution* menyatakan bahwa dunia telah mengalami empat tahapan revolusi, yaitu: 1) Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke 18 melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara massal, 2) Revolusi Industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah, 3) Revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970an melalui penggunaan komputerisasi, dan 4) Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an melalui rekayasa kecerdasan dan *internet of things* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, namun juga bidang yang lain seperti ekonomi, sosial, dan politik. (Prasetyo & Trisyanti, 2018: 22).

Hasil penelitian Tuasika (2021:47) Pendidikan multikultural pada dunia persekolah lebih menekankan pada tiga kompetensi yaitu (1) kompetensi atau pengetahuan budaya yang mengarah pada pengembangan interaksi dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan anggota atau kelompok masyarakat yang berbeda pada lingkungan yang baru. (2) Pengetahuan Sikap budaya dalam menghargai sesama individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga mampu menjaga komunikasi sehingga tidak menimbulkan *Culture Shock*, sedangkan pengetahuan. (3) Keterampilan budaya menekankan pada kemampuan skill dalam mengolah hasil lokal setempat sehingga dijadikan sebagai barang bernilai ekonomis. Oleh sebab itu, Pendidikan multikulturalisme di dunia persekolah perlu adanya pergeseran dalam mengambil peran yang bertujuan mencegah dampak gejala sosial pada perubahan baru sosial pada masa yang akan datang.

Dari uraian di atas, maka penelitian ini akan mengkaji persepsi mahasiswa angkatan 2020/2021 sebagai generasi milenial, terhadap multikulturalisme dan revolusi industri di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

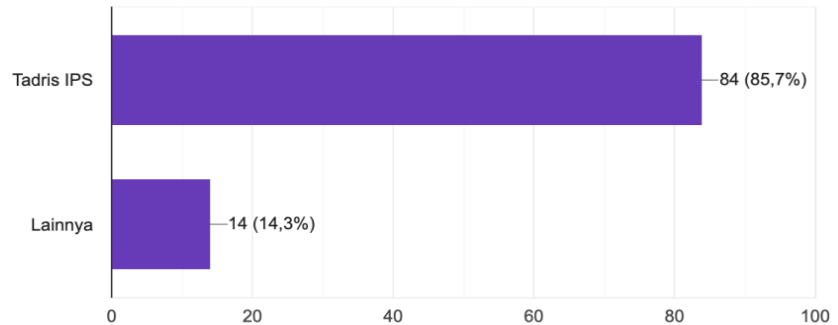
## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian dengan menggunakan metode survei adalah penelitian dengan tidak melakukan perubahan terhadap variabel-variabel yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa terdaftar S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Dalam penelitian penentuan populasi dan sampel dilakukan dengan terbuka yakni mahasiswa angkatan 2020/2021 diberikan angket dalam bentuk google form dan yang mengisi angket sebanyak 98, sehingga jumlah respondennya sebanyak 98 orang mahasiswa.

Adapun mengenai profil responden berdasarkan program studi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Jurusan/Program Studi:

98 jawaban



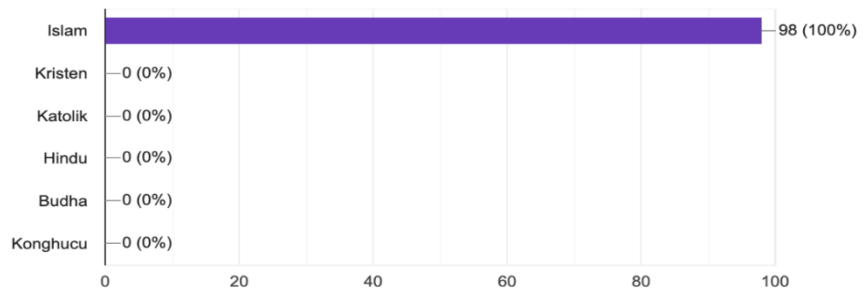
Gambar 3.1

Sumber: [https://docs.google.com/forms/d/1PvYomSnp4cRQzBe5ATJpHC4QJ5XyD4ka7\\_EiR3EIpc8/edit#responses](https://docs.google.com/forms/d/1PvYomSnp4cRQzBe5ATJpHC4QJ5XyD4ka7_EiR3EIpc8/edit#responses)

Selain menggali informasi responden berdasarkan agama, juga ditanyakan mengenai asal suku sebagai berikut:

Agama:

98 jawaban

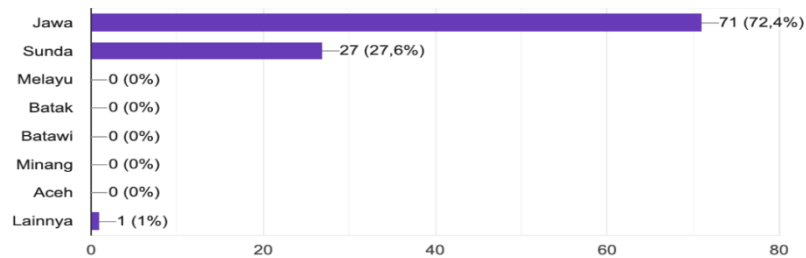


Gambar 3.2

Profil responden berdasarkan agama

Selain agama, asal suku para responden pun tergambar sebagai berikut:

Suku Bangsa:  
98 jawaban



Gambar 3.3  
Profil responden berdasarkan suku

Data dikumpulkan dengan menggunakan Quesioner (Angket), pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepada responden berjumlah 34, 22 untuk masalah multikultural dan sisanya revolusi industri. Studi Kepustakaan adalah sumber-sumber tertulis yang diperoleh melalui kajian ilmiah dan literature serta data dari internet yang berhubungan dengan persepsi, multikulturalisme, dan revolusi industri 4.0.

Sumber Data Primer, diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian berupa penyebaran kuesioner-kuesioner di lapangan yang dibagikan kepada responden yang dilakukan oleh peneliti melalui google form melalui tautan:[https://docs.google.com/forms/d/1PvYomSnp4cRQzBe5ATJpHC4QJ5XyD4ka7\\_EiR3EIpC8/edit?usp=forms\\_home&ths=true](https://docs.google.com/forms/d/1PvYomSnp4cRQzBe5ATJpHC4QJ5XyD4ka7_EiR3EIpC8/edit?usp=forms_home&ths=true). Sementara itu, Sumber Data Sekunder, merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung melainkan berasal dari dokumen-dokumen atau data-data yang telah ada sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

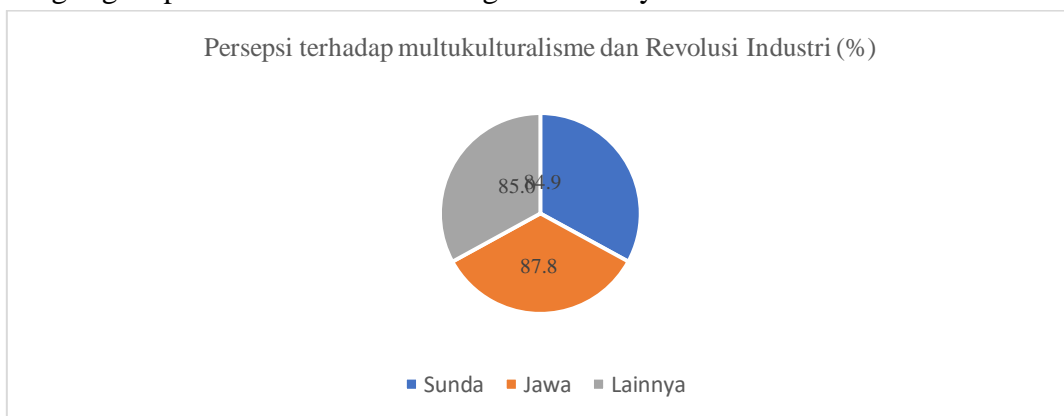
Suatu perguruan tinggi pasti memiliki mahasiswa dari berbagai daerah dengan beragam agama, budaya, bahasa dialek dan tradisi yang berbeda-beda. Inilah yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah Negara multikulturalisme. Salah satunya adalah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. PT ini memiliki mahasiswa dengan satu agama yaitu Islam, dan mereka berasal dari berbagai daerah dengan budaya, bahasa dialek dan tradisi yang berbeda-beda. Namun mereka tetap hidup saling damai, saling menghormati dan saling bekerjasama. Lalu, bagaimana Persepsi mereka tentang Multikulturalisme dan Revolusi Industri 4.0 itu? Menurut Robbin (2008: 175) dalam Kristiana Widiawati (2014) Persepsi adalah sebuah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Menurut Maramis (2006: 15) yang dikutip oleh Kristiana Widiawati (2014), mengungkapkan bahwa persepsi dapat dipahami dengan melihatnya sebagai suatu proses seseorang mengorganisasikan serta menginterpretasikan kesan-kesan sensoriya dalam usahanya memaknai lingkungan.

Berdasarkan dari dua definisi di atas disimpulkan bahwa, persepsi adalah cara pandang manusia terhadap kesan yang telah dilihat dan juga dirasakan disekitar lingkungan setiap individu, serta menjadi respon terhadap dirinya, seberapa tahu mereka mengenai perihal yang sedang terjadi.

### **Persepsi Mahasiswa Terhadap Multikulturalisme**

Hasil penelitian yang menunjukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap multikulturalisme berada pada kisaran 85.55%, yang artinya bahwa mahasiswa IAIN Cirebon sudah sangat paham akan perbedaan dan keragaman budaya walau dalam keseharian mereka banyak bergaul dengan yang satu budaya.

Namun, walau demikian, pada masa pandemi covid-19 ini yang berdampak pada system pembelajaran di Perguruan Tinggi yang mengharuskan dilakukan secara daring, komunikasi dosen dan mahasiswa, termasuk antar mahasiswa tidak lagi dalam lingkungan kampus. Internet tentunya menjadi sarana dan media utama sehingga tantangan akan pemahaman teknologi harus ditingkatkan termasuk dalam hal penggunaannya. Sementara dalam hal pergaulan, media sosial menjadi sarana utama juga yang jika mahasiswa dapat memanfaatkannya dengan baik dan bijak akan lebih terbuka tentang segala perbedaan termasuk keragaman budaya atau multikulturalisme.



Konsep multikultural sudah cukup lama berkembang di belahan dunia ini. Hal tersebut dikeranakan banyak negara yang memiliki keanekaragaman budaya, baik secara alamiah seperti Indonesia, maupun campuran atau penerimaan dari berbagai ras atau bangsa yang bersatu menjadi warga negara tertentu seperti di Malaysia dan Amerika Serikat.

Berdasarkan respon mahasiswa mengenai kebenaran oleh kelompok dianut oleh kelompok lain yang tercermin dari 74,4 yang menjawab sangat setuju, itu artinya mahasiswa telah memiliki pemikiran yang terbuka. Mahasiswa di IAIN Cirebon telah memiliki pandangan yang baik akan multikulturalisme yang lebih baik melayani semua budaya dan kelompok etnis sebagaimana menurut McShane (2001, hal. viii):

*Over the last twenty years, the term multiculturalism has become increasingly amorphous. In manycases it is used to denote a movement that*

*deals with a host of issues involving African Americans, Asian Americans, Hispanics, and Native American peoples, either individually or in varying combinations, along with issues involving women, gays and lesbians, and people with disabilities. In contrast, EMIERT has advocated a more focused definition of multiculturalism that better serves all cultures and ethnic groups. Our nation is made up of an incredible mixture of races, ethnic groups, and cultures, all of which have characteristics that set them apart and make them unique and worthy of study. EMIERT will continue to support this simpler, pluralistic definition of multiculturalism in its activities, publications, and programming.*

Satu hal multikulturalisme adalah pluralism yang tergambar dalam hasil penelitian yang hanya 38, % sangat setuju, serta 36,6% setuju, masih dibawah 50%. Mahasiswa di IAIN Cirebon masih memiliki filter yang baik akan ajaran pluralism yang tidak ditelan mentah-mentah. Padahal, selama dua puluh tahun terakhir, istilah *multiculturalisme* telah banyak kasus digunakan untuk menunjukkan gerakan yang berhubungan dengan sejumlah isu di sejumlah kawasan Amerika Afrika, Asia Amerika, Hispanik, dan penduduk asli Amerika. Masyarakat, baik secara individu maupun dalam berbagai kombinasi, bersama dengan isu-isu yang melibatkan perempuan, gay dan lesbian, dan orang-orang cacat. Sebaliknya, definisi yang lebih terfokus dari multikulturalisme yang lebih baik melayani semua budayawan kelompok etnis. Bangsa Amerika terdiri dari campuran yang luar biasa dari ras, kelompok etnis, dan budaya membangun struktur, yang semuanya memiliki karakteristik.

Pertanyaan penelitian tentang prinsip inklusif atau terbuka dijawab dengan 34 % sangat setuju dan 51% setuju, ini pun sudah memberikan gambaran yang positif. Sebagaimana menurut McShane( 2001, hal. viii) sebagai berikut:

*This inclusive approach to multiculturalism works well with the increasingly important priority that libraries place upon serving the needs and interests of the communities in which they are located. By examining their roots, people in areas traditionally thought of as lacking in diversity, such as the Midwest, are discovering that they have a rich and varied cultural history that, although it may not rival ethnic melting pots of New York or Los Angeles, is far more diverse than once thought. This broad-based approach to customer service that acknowledges the influences of diverse cultures on the community can be summed up in two words-community literacy.*

Pendekatan di atas termasuk ke multikulturalisme bekerja dengan baik dengan prioritas yang semakin penting bahwa perpustakaan tempat setelah melayani kebutuhan dan kepentingan masyarakat di mana mereka berada. Dengan memeriksa latar mereka, orang-orang di daerah tradisional dianggap kurang beragam, seperti menurut Midwest yang menemukan bahwa mereka memiliki sejarah budaya yang kaya dan beragam itu.

Untuk membuktikan pernyataan tersebut, berdasarkan hasil penelitian tentang pandangan mengenai dialog akan keterbukaan maka 54% mahasiswa setuju, sudah semakin terbuka akan perkembangan multikultural yang ada saat ini. Sementara itu, pandangan yang berkaitan dengan dialog dilakukan dengan hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong 70,4 % sangat setuju.

Pandangan multikultural dari survei pada mahasiswa di atas, dengan apa yang berkembang pada latar belakang multikultural di Amerika. Sementara itu di Eropa “multikultural muncul dari kritik terhadap monoisme dalam pemikiran barat khususnya di alam Yunani Kuno bahwa dimana hanya ada satu jalan hidup yang sungguh manusiawi, benar, atau yang paling baik, dan bahwa yang lain tidak utuh dalam pengertian bahwa mereka kekurangan akan hal itu (Parekh, 2008, hal. 33).

Berdasarkan hasil survei pada mahasiswa akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia dengan berbagai latar belakang 57 % sangat setuju. Prinsipnya mereka setuju keanekaragaman namun tidak harus mengadopsi pandangan multikultural di Amerika maupun di Eropa. Apalagi di Eropa sebagai kritik yang menurut Parekh (2008, hal. 73): “tidak ada satupun yang mampu melaksanakan janjinya untuk menunjukkan bahwa eksistensi manusia dan menuntun pada hidup yang baik, pemikiran tersebut cacat secara filosofis. Manusia diletakkan secara budaya, dan kemampuan manusia yang terbagi tetapi juga mengembangkan hal-hal baru”.

Dalam masyarakat Indonesia, multikultural sudah menjadi tradisi karena realita sosial bangsa ini tak bisa dibantah sebagai negara yang memiliki keanekaragaman. Namun, bukan perkara mudah untuk memberikan penyadaran kepada warga negara agar kehidupan yang majemuk ini dapat berhubungan dengan penuh damai dan saling menghargai. Menurut Latif (2011, hal.377): Secara konseptual, Indonesia telah memiliki prinsip dan visi kebangsaan yang kuat, yang bukan saja mempertemukan kemajemukan masyarakat dalam kebharian komunitas politik bersama, tetapi juga mampu memberi kemungkinan bagi keragaman komunitas untuk tidak tercerabut dari akar tradisi dan kesejarahan masing-masing.

Hasil survei pada mahasiswa terkait dengan perbedaan ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi 70,4% sangat setuju. Sejalan dengan pendapat Latif tersebut menggambarkan sebuah konsepsi negara nasional Indonesia yang digali dari nilai-nilai luhur bangsa melalui proses sejarah yang panjang. Sementara itu, menurut Hardiman (2011, hal.79) mengatakan bahwa: “Indonesia adalah jelas sebuah negara multikultural. Bhineka Tunggal Ika memuat idealitas multikulturalisme Indonesia. Masyarakat Nusantara juga poli etnis”. Sebagaimana diketahui juga bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat pluralis dan multikultural. Indonesia terkenal dengan pluralitas suku bangsa yang mendiami kepulauan nusantara. Asumsi tersebut dibangun berdasarkan pada data bahwa “di Indonesia terdapat 250 kelompok suku, 250 lebih bahasa lokal (*lingua franca*), 13.000 pulau, dan 5 agama resmi (Suryadinata, 2003, hal. 30, 71, 104, dan 179)”.



Hasil survei pada mahasiswa terkait pandangan akan pentingnya menghormati keanekaragaman sebagai sesama manusia bahwa setiap mahasiswa harus mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia 85,7% sangat setuju. Maka, hasil tersebut sejalan dengan pandangan Muthoharoh (2011: 56-77) maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural adalah sebagai berikut:

Pertama, Nilai Inklusif (Terbuka), yang memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial dan menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

Kedua, Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif), bahwa pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

Ketiga, Nilai Kemanusiaan (Humanis), bahwa adanya pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

Keempat, Nilai Toleransi, sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

Kelima, Nilai Tolong Menolong, karena manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

Keenam, Nilai Keadilan (Demokratis), baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

Ketujuh, Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antarbangsa, dimana dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama *ukhuwah*, yaitu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), dan *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep *ukhuwah* itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara, karena antarmanusia adalah saudara, dimana setiap manusia memiliki hak yang sama.

Kedelapan, Berbaik Sangka, yaitu memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnya dan dengan paradigma itu maka tidak akan ada antar satu kelompok dengan kelompok lain akan saling menyalahkan. Sehingga kerukunan dan kedamaian pun akan tercipta.

Kesembilan, Cinta Tanah Air. Cinta tanah air dalam hal ini tidak bermakna sempit, bukan *chauvanisme* yang membangga-banggakan negerinya sendiri dan menghina orang lain, bukan pula memusuhi negara lain. Akan tetapi rasa kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan yang mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini terkait dengan manusia itu memiliki kebebasan berkeyakinan karena tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, dan kebebasan berkumpul. 75,5% sangat setuju. Hal ini sejalan dengan konsep bangsa Indonesia yang memiliki masyarakat yang multikultural sebagaimana masyarakat pada umumnya yang merupakan sekelompok orang yang memiliki suatu kultur dan teritori (wilayah) yang sama. Sementara itu, multikultural merupakan kebijakan yang mendorong dan memperbolehkan kelompok-kelompok untuk mengekspresikan identitas rasial dan etnik mereka secara individual; masyarakat yang mengakomodasi keanekaragaman latarbelakang individu dan kelompok, misalnya, ras, etnik, bahasa, agama, ideologi dan sebagainya.

Adapun berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki, maka perlu saling tolong-menolong, dimana hasil angket diperoleh 81% sangat setuju. Terlebih lagi setiap manusia yang berbudaya yang menurut Muhadjir dalam (R. Ibnu Ambarudin:2016) Multikulturalisme mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu "multi" yang berarti plural, "kulturalisme" berisi pengertian budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis, tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu, pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi dalam tata dunia atau masyarakat yang etis.

Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi, tetapi tidak mengakui adanya pluralisme di dalam kehidupannya, sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Pluralisme ternyata berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas. Komunitas-komunitas tersebut mempunyai budayanya masing-masing yang jelas berbeda satu dengan yang lain.

Survei pada mahasiswa bahwa tanpa bantuan orang lain, manusia tidak akan merasakan kebahagiaan. 59% sangat setuju. Artinya, manusia harus siap akan banyak perbedaan yang dihadapi. Untuk itu, menurut Parekh (1997) membedakan lima model multikulturalisme:

*Multikulturalisme isolasionis*, yaitu masyarakat yang berbagai kelompok kulturalnya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi minimal satu sama lain. Berdasarkan hasil survei pada mahasiswa tentang Pandangan mahasiswa terhadap keadilan harus menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. 73, 5% sangat setuju. Sementara itu, keadilan sendiri merupakan bentuk

bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan. 57,1% sangat setuju.

*Multikulturalisme akomodatif*, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa. Berdasarkan hasil survei pada mahasiswa bahwa manusia memiliki nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antarbangsa 63,3% sangat setuju. Sementara itu, pandangan terhadap salah satu Ormas Islam menjaga Gereja pada Hari Natal sebagai bentuk ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa). Muncul pro kontra 2% sangat tidak setuju, 5,1 % tidak setuju, 3% sedang, 33 setuju, 40,8% sangat setuju.

*Multikulturalisme otonomis*, yaitu masyarakat plural yang kelompok-kelompok kultural utamanya berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat yang semua kelompoknya bisa eksis sebagai mitra sejajar. Berdasarkan hasil survei pada mahasiswa bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antarmanusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama. 64,3% sangat setuju. Sementara itu, Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnya dan dengan paradigma itu maka tidak akan ada antar satu kelompok dengan kelompok lain akan saling menyalahkan. 57,1% sangat setuju.

*Multikulturalisme kritis/interaktif*, yakni masyarakat plural yang kelompok-kelompok kulturalnya tidak terlalu terfokus (*concerned*) dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif khas mereka. kerukunan dan kedamaian tercipta maka manusia harus saling menerima setiap perbedaan dan memusyawarahkan. 65,3 sangat setuju. Sementara itu, pandangan bahwa Bangsa dan negara saya adalah bukan yang paling baik dan paling benar dengan bangsa dan negara lain. 41,8 sangat setuju.

*Multikulturalisme kosmopolitan*, yaitu masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat tempat setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu, sebaliknya secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing (Azra, 2007). Berdasarkan survei pada mahasiswa tentang rasa kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan akan mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain 59,2% sangat setuju.

Berdasarkan kelima model multikulturalisme tersebut dan dengan pandangan hasil survei pada mahasiswa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terlintas lahirnya model-model tersebut dipengaruhi oleh perkembangan zaman, misalnya sekarang di Era Revolusi Industri 4.0 mendorong model multikulturalisme tersebut lahir dan menjadi sebuah identitas bagi setiap komunitas-komunitas atau kalangan masyarakat Indonesia.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap Multikulturalisme di IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki pandangan yang beragam namun sebagian besar sudah sangat terbuka akan pentingnya multikulturalisme dengan mencapai 85% setuju. Walaupun mereka dalam satu lingkungan budaya dan agama yang sama namun pemikirannya sudah sangat luas.

### **Persepsi Mahasiswa Terhadap Revolusi Industri**

Akan banyak hal baru mengenai peluang, tantangan, dan kompetensi yang diperlukan untuk membekali diri menghadapi Revolusi Industri 4.0. Dalam hal ini banyak Mahasiswa perlu untuk mengetahui mengenai serta memahami Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai revolusi industri 4.0. Persepsi tersebut berdasarkan pada pemahaman dari mahasiswa.

Revolusi Industri terdiri dari dua kata, revolusi dan industry. Sebagaimana yang dikemukakan dalam literature Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016), revolusi berarti perubahan yang bersifat cukup mendasar dan sangat cepat. Sedangkan pengertian industry adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Bila digabungkan maka pengertian revolusi industry adalah perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan produksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, persepsi dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 sebesar 78.33%, artinya bahwa dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi mahasiswa IAIN Cirebon sudah siap dan menyambut baik, walau sekali lagi mereka hidup dan berada pada satu daerah dengan budaya yang belum begitu beragam serta lingkungan Perguruan Tinggi dibawah Kementerian Agama RI yang tentunya hanya budaya Islam yang ada di kampus tersebut.

Seperti yang diketahui bahwa Revolusi Industri Gelombang-4 (*Industrial Revolution 4.0*). Era 2000'an hingga saat ini merupakan era penerapan teknologi modern, antara lain teknologi fiber (*fibertechnology*) dan sistem jaringan terintegrasi (*integrated network*), yang bekerja disetiap aktivitas ekonomi, dari produksi hingga konsumsi. Pada masa pandemic covid 19 ini, penerapan teknologi menjadi kebutuhan pokok, apalagi dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan survei pada mahasiswa tentang interaksi melalui media sosial melalui android milik saya 49% sangat setuju. Hal ini sejalan dengan, *the World Economic Forum* (WEF) menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 ditandai oleh pembauran (*fusion*) teknologi yang mampu menghapus batas-batas penggerak aktivitas ekonomi, baik dari perspektif fisik, digital, maupun biologi. Dengan bahasa yang lebih sederhana bisa dikatakan bahwa pembauran teknologi mampu mengintegrasikan faktor sumberdaya manusia, instrumen produksi, serta metode operasional, dalam mencapai tujuan.

Survei peneliti pada mahasiswa tentang penggunaan media sosial dan teknologi agar memperpendek waktu tunggu dan waktu layanan, sehingga menghasilkan efisiensi. 42,9% setuju dan 42,9% sangat setuju. Sebagaimana karakteristik revolusi industri 4.0 ditandai dengan berbagai teknologi terapan (*applied technology*), seperti *advanced robotics*, *artificial intelligence*, *internet of things*, *virtual and augmented reality*, *additive manufacturing*, serta *distributed manufacturing* yang secara keseluruhan mampu mengubah pola produksi dan model bisnis di berbagai sektor industri. Adapun pengertian dari istilah-istilah tersebut adalah:

*Advanced Robotics*. Instrumen ini merupakan peralatan yang digunakan secara mandiri, yang mampu berinteraksi secara langsung dengan manusia, serta menyesuaikan perilaku berdasarkan sensor data yang diberikan. Fungsi utamanya adalah untuk memperpendek waktu tunggu dan waktu layanan, sehingga menghasilkan efisiensi. Hasil pandangan mahasiswa akan hal ini bahwa sistem mesin teknologi komputer saat ini telah mengadopsi kemampuan manusia. 18,4% sedang, 48% setuju, dan 31,6 sangat setuju.

*Artificial Intelligence (AI)*. AI adalah sistem mesin berteknologi komputer yang mampu mengadopsi kemampuan manusia. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas, sekaligus meminimalisir risiko kesalahan yang bisa dilakukan oleh tenaga kerja manusia. Berdasarkan hasil survei pada mahasiswa bahwa Teknologi yang semakin canggih ini untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas, sekaligus meminimalisir risiko kesalahan yang bisa dilakukan oleh tenaga kerja manusia 12,2% sedang, 36,7% setuju, 49% sangat setuju.

*Internet of Things (IoT)*. IoT merupakan teknologi yang memungkinkan setiap instrumen terkoneksi satu sama lain secara virtual, sehingga mampu mendukung kinerja operasional usaha, pengawasan terhadap performa manajemen, serta peningkatan nilai guna output. Berdasarkan hasil survei pada mahasiswa bahwa menggunakan teknologi yang memungkinkan setiap instrumen terkoneksi satu sama lain membantu saya dalam menjalani hidup. 10,2% sedang, 46,9% setuju, dan 40,8% sangat setuju.

*Virtual and Augmented Reality*. *Virtual Reality* merupakan simulasi yang dilakukan oleh komputer dalam membentuk sebuah realitas rekaan. Teknologi ini mampu memanipulasi penglihatan manusia sehingga seolah-olah berada di tempat atau lingkungan yang berbeda dari kenyataan sesungguhnya. Sementara *Augmented Reality* adalah teknologi yang mampu menghasilkan informasi dari kondisi lingkungan sebenarnya, lalu diproses secara digital dan digunakan untuk tujuan tertentu. Berdasarkan hasil survei pada mahasiswa bahwa Adanya teknologi itu untuk mendukung kinerja operasional usaha, pengawasan terhadap performa manajemen, serta peningkatan nilai guna output 9,2% sedang, 43,9% setuju dan 46,9% sangat setuju.

*Additive Manufacturing*. Teknologi ini merupakan otomatisasi proses produksi melalui teknologi 3D (*three dimensional*). Hal ini memberi pengaruh positif pada kecepatan pengolahan dan transportasi produk. Berdasarkan hasil survei pada mahasiswa bahwa Sudah hal yang lumrah teknologi membentuk sebuah realitas rekaan. Misalnya

memanipulasi penglihatan manusia sehingga seolah-olah berada di tempat atau lingkungan yang berbeda dari kenyataan sesungguhnya.

*Distributed Manufacturing*. Merupakan konsep penempatan lokasi produksi dan pengintegrasian proses produksi, sehingga bisa berada sedekat mungkin dengan konsumen untuk menjawab kebutuhan riil mereka. Tujuannya adalah untuk mencapai *economies of scale*, sekaligus mengurangi beban biaya (*cost efficiency*). Berdasarkan hasil survei pada mahasiswa bahwa 21,4% sedang, 40,8 setuju, 33,7 sangat setuju. Banyak manusia yang memanfaatkan teknologi informasi untuk kepentingan tertentu dengan saling bertukar data tanpa batas ruang dan waktu 13,3 sedang, 31,6% setuju dan 505 sangat setuju. Melalui teknologi 3D (three dimensional) dan 4D proses saling bertukar informasi semakin menjadikan manusia mengenal satu sama lain. 13,3 sedang, 36,7 % setuju, 50% sangat setuju. Pandangan mengenai teknologi informasi, proses produksi dan transportasi produk semakin mudah dan cepat. 57,2 sangat setuju. Konsep penempatan lokasi produksi dan pengintegrasian proses produksi dengan bantuan teknologi, menjadikan setiap manusia bisa berada sedekat mungkin dengan konsumen untuk menjawab kebutuhan riil mereka, diketahui 14,3 sedang, 37,8 setuju, dan 46,9 sangat setuju. Pandangan terhadap Melakukan jual beli secara online bagi saya semakin mengurangi beban biaya (*cost efficiency*). 2% sangat tidak setuju, 3,1 % tidak setuju, 37,8% setuju, dan 31,6 % sangat setuju.

Masalah yang terjadi revolusi industri 4.0 ditandai oleh pembauran (*fusion*) teknologi yang mampu menghapus batas-batas penggerak aktivitas ekonomi, baik dari perspektif fisik, digital, maupun biologi. Kemudian, dikaitkan dengan persepsi mahasiswa tentang masalah tersebut. Maka pada prinsipnya industri 4.0 sendiri secara resmi lahir di Jerman tepatnya saat diadakan Hannover Fair pada tahun 2011 (Kagermann dkk, 2011). Negara Jerman memiliki kepentingan yang besar terkait hal ini karena Industri 4.0 menjadi bagian dari kebijakan rencana pembangunannya yang disebut *High-Tech Strategy 2020*. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mempertahankan Jerman agar selalu menjadi yang terdepan dalam dunia manufaktur (Heng, 2013). Beberapa negara lain juga turut serta dalam mewujudkan konsep Industri 4.0 namun menggunakan istilah yang berbeda seperti *Smart Factories*, *Industrial Internet of Things*, *Smart Industry*, atau *Advanced Manufacturing*. Meski memiliki penyebutan istilah yang berbeda, semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan daya saing industri tiap negara dalam menghadapi pasar global yang sangat dinamis. Kondisi tersebut diakibatkan oleh pesatnya perkembangan pemanfaatan teknologi digital di berbagai bidang.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 sebesar 78.33%, artinya bahwa dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi mahasiswa IAIN Cirebon sudah siap dan menyambut baik, walau mereka hidup dan berada pada satu daerah dengan budaya yang belum begitu beragam.

### **Persepsi Mahasiswa terhadap Multikulturalisme dan Revolusi Industri 4.0**

Dari hasil analisis angket diketahui bahwa Persepsi Mahasiswa terhadap Multikulturalisme berada pada kisaran 85.55%. Sedangkan, persepsi dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 sebesar 78.33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap keragaman budaya berada pada kategori sangat baik sedangkan persepsi mahasiswa terhadap revolusi industri 4.0 berada pada kategori baik.

Walaupun ada perbedaan dari kedua kategori tersebut namun pada umumnya mahasiswa IAIN Syekh Nurjati memiliki pandangan yang positif terhadap keragaman budaya dan kemajuan teknologi sebagai bagian dari perkembangan revolusi industri 4.0. Mahasiswa IAIN yang mayoritas tinggal pada satu budaya khususnya yaitu Cirebon, dalam hal agama yang hanya bergaul pada satu agama Islam, serta pergaulan sekalipun hanya pada suku Jawa dan Sunda saja, namun secara pikiran mereka dapat terbuka dalam hal penerimaan budaya apalagi kemajuan teknologi informasi.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap Multikulturalisme di IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki pandangan yang beragam namun sebagian besar sudah sangat terbuka akan pentingnya multikulturalisme dengan mencapai 85,55% setuju. Walaupun mereka dalam satu lingkungan budaya dan agama yang sama namun pemikirannya sudah sangat luas.

Sementara itu, bahwa persepsi dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 sebesar 78.33%, artinya bahwa dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi mahasiswa IAIN Cirebon sudah siap dan menyambut baik, walau sekali lagi mereka hidup dan berada pada satu daerah dengan budaya yang belum begitu beragam serta lingkungan Perguruan Tinggi di bawah Kementerian Agama RI.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, Azyumardi. 2007. —Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia. <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm>
- Andriyan, T., Firdaus, Y., & Ummasyroh. (2021, April ). Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Dunia Pendidikan di Politeknik Negeri Sriwijaya. *Jurnal Aplikasi Manajemen & Bisnis, Vol.1 No.2*.
- Banks, J. A. (2010). *Multicultural Education Issues and Perspectives Seventh Edition*. Washington: Wiley.
- Budiono. (2021, Mei). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum, Volume 6, Nomor 1*, 79-86.
- Ekadjati, E. S.(2014). *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.

- Gay, L. R. dan Diehl, P. L., 1992, *Research Methods for Business and Management*, MacMillan Publishing Company, New York.
- Hardiman, F. B. (2011). *Hak-Hak Asasi Manusia Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heng, S. (2014). *Industry 4.0: Upgrading of Germany's Industrial Capabilities on the Horizon*. <https://ssrn.com/abstract=2656608>, Diakses pada 2 Oktober 2019.
- Hikam, M. A. (1999). *Politik Kewarganegaraan (Landasan Redemokrasi Di Indonesia)*. Jakarta: Erlangga.
- Hoedi Prasetyo & Wahyudi Sutopo (2018). *Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset*. Surakarta: J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri, Vol. 13, No. 1, Januari 2018.
- Ismail, A. I. (2015, Mei 27). *Toleransi Agama*. Khasanah-Republika, 25
- Ismunandar, A. (2021). Adaptasi Pendidikan Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmu Agama Islam*, 3 No 2.
- Kagermann, H., Lukas, W.D., & Wahlster, W. (2011). *Industrie 4.0: Mit dem Internet der Dinge auf dem Weg zur 4. industriellen Revolution*. <http://www.vdinachrichten.com/Technik-Gesellschaft/Industrie-40-Mit-Internet-Dinge-Weg-4-industriellen-Revolution>, Diakses pada Diakses pada 2 Oktober 2019.
- Kalidjernih, F. K. (2010). *Kamus Studi Kewarganegaraan Perspektif Sosiologikal dan Politik*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna Historis, Rasionalitas, dan Aktualisasi Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maksum, A. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang dan Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- McShane, J. (2001). Introduction Confronting Diversity in a Homogeneous Environment. In O. R. Kuharets, *Venture Into Cultures Second Edition* (pp. vii-ix). Chicago and London: American Libraryassociation.
- Muthoharoh.(2011).*Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Fil My Name is Khan (Tinjauan Materi dan Metode dari Prespektif Pendidikan Agama Islam)*. UIN Sunan Kalijaga-Yogyakarta.
- Parekh, Bikhu. 2001. *Rethinking Multiculturalism*. Harvard.
- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. *Prosiding Semateksos 3* (pp. 22-27). Surabaya: UPT PMK Sosial Humaniora, FBMT, InstitutTeknologi Sepuluh Nopember.



- Rasimin, (2016). *Pengembangan Karakter Multikultural Mahasiswa Dalam Pembelajaran Civic Education (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Kpi Fakultas Dakwah Iain Salatiga*. Inject, Interdisciplinary Journal Of Communication, Vol. 1, No. 2, Desember 2016:145-164
- R. Ibnu Ambarudin. (2016). Pendidikan Multikultural untuk membangun bangsa yang nasional religius. *Jurnal Civics Vol. 13 No. 1, Juni 2016*
- Rosidi, A. (2009). *Manusia Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Salahudin, A. (2011, Januari 13). *Melacak Akar Intoleransi di Jawa Barat*. Retrieved September 9, 2015, from: [blog.gmane.org http://blog.gmane.org/gmane.culture.region.indonesia.sunda/page=300](http://blog.gmane.org/gmane.culture.region.indonesia.sunda/page=300)
- Shihab, A. (1998). *Islam Inklusif: Menuju Terbuka Dalam Beragama*. (N. A. Rustamaji, Ed.) Bandung: Mizan.
- Sugianto, E. (2021). Manajemen Sekolah dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Masa Pandemi. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat, 4 No 1*.
- Sugiyono., (2010), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto., (2019), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka
- Sumardjo, J. (2003). *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda Tafsir-Tafsir Pantun Sunda*. Bandung : Kelir.
- Suryadinata, L. (2003). *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Suryani, E. (2011). *Ragam Pesona Budaya Sunda*. (A. Jamaludin, Ed.) Bogor: Ghalia Indonesia.
- Syaripulloh. (2014). Kebersamaan Dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *Sosio Didaktika, Vol. 1, No. 1*, 64-78.
- Tuasika, P. (2021). Peran Pendidikan Multiculturalisme Dalam Mencegah Culture Shock Di Era Pandemic Covid 19. *Jurnal Kalacakra, 02 No 01*, 42-51.
- [https://docs.google.com/forms/d/1PvYomSnp4cRQzBe5ATJpHC4QJ5XyD4ka7\\_EiR3EIpC8/edit#responses](https://docs.google.com/forms/d/1PvYomSnp4cRQzBe5ATJpHC4QJ5XyD4ka7_EiR3EIpC8/edit#responses)
- [https://docs.google.com/forms/d/1PvYomSnp4cRQzBe5ATJpHC4QJ5XyD4ka7\\_EiR3EIpC8/edit?usp=forms\\_home&ths=true](https://docs.google.com/forms/d/1PvYomSnp4cRQzBe5ATJpHC4QJ5XyD4ka7_EiR3EIpC8/edit?usp=forms_home&ths=true).